

BAB III

PROFIL IBU DALAM AL-QUR'AN

A. Istilah Bermakna Ibu dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata ibu dibahasakan dengan empat kosakata, yang terbagi dalam term inti, yakni *al-umm* dan *al-wālidah*. Kemudian term yang relevan dengan makna ibu, yakni *wālidāni* dan *abawāni*. Berikut akan diuraikan kandungan makna dari masing-masing kosakata tersebut serta perbedaan penggunaannya dalam al-Qur'an.

1. Term Inti yang Bermakna Ibu dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada beberapa istilah yang secara eksplisit digunakan untuk menyebut atau menggambarkan sosok ibu. Adapun istilah tersebut adalah berikut:

a. *Al-Umm*

Dalam al-Qur'an, kata-kata yang terbentuk dari kata *al-umm* terulang tidak kurang dari 118 kali. Namun demikian khusus kata *al-umm* disebut dalam al-Qur'an tidak kurang dari 35 kali dalam 31 ayat pada 22 surah, 26 kali dalam bentuk mufrad dan 9 kali dalam bentuk jamak.¹ Adapun asal katanya adalah *amma - yaummu - amman, amāmatan, umūman*, secara etimologi berarti *aṣl al-Syaī'* (pangkal atau asal dari

¹Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Al-Fāz Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 79.

sesuatu).² Ketika dikatakan, *umm al-Insān* maka artinya adalah asal manusia yang darinya mereka keluar. Bumi di sebut *umm al-Basyar* karena ia merupakan asal manusia, yang darinya mereka diciptakan.³ Kata *al-umm* ini juga dapat diartikan sebagai yang dituju / menjadi arah tujuan, karena ibu adalah arah yang dituju oleh anak.⁴

Sedangkan pengertian terminologinya seperti disampaikan oleh al-Asfahani dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* adalah ibu yang melahirkan, baik itu ibu yang dekat (ibu yang melahirkan kita), maupun ibu yang jauh (ibu yang melahirkan orang yang melahirkan kita / nenek). Inilah alasan kenapa Hawa disebut dengan *ummunā*, meskipun masa hidupnya jauh dari kita, tetapi dia merupakan ibu pertama di dunia. Kata *al-umm* juga berarti setiap sesuatu yang menjadi sumber keberadaan, pendidikan, perbaikan, serta permulaan sesuatu yang lain (*li kulli mā kāna aṣlan li wujūdi sya’in aw tarbiyatihī aw iṣlāḥihī aw mabda’ihī*). Sedangkan menurut al-Khaḥīl, *al-umm* berarti setiap sesuatu yang mencakup apa yang ada di sekitarnya (*kullu syai’in ḍumma ilaihi sāiru mā yalīhī*).⁵

Menurut Ibn Faris kata *al-umm* memiliki empat makna, yaitu: asal / pokok (*al-aṣl*), sumber / tempat kembali (*al-marji’*), kelompok (*al-jamā’ah*),

²Muhammad Ibn Mukrim Ibn ‘Alī Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*, (Kairo: Dār Al-Ma’ārif, 1119 H.), h. 4980. Jika ditelusuri dari sisi kebahasaan, sebagian ulama berpendapat bahwa asal kata *al-umm* adalah *al-ummahah*, dilihat dari bentuk jamaknya *ummahāt*. Dan ada juga yang berpendapat bahwa asal katanya adalah *al-ummah* dengan bentuk jamaknya *ummāt*. Kedua pendapat ini bisa dibenarkan, karena berbeda penggunaannya, di mana kata *al-ummahah* biasanya digunakan untuk yang berakal, sedangkan kata *ummāt* biasanya digunakan untuk yang tidak berakal seperti hewan. Lihat dalam Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ma’ārif, tt.), h. 28.

³Abad Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu*, (Surakarta: Ziyad, 2010), h. 22.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 18.

⁵Al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, h. 29.

dan agama (*al-dīn*). Di mana keempat makna tersebut meskipun berbeda tetapi memiliki kedekatan dalam tiga hal, yaitu: kumpulan (*al-qāmah*), waktu (*al-ḥīn*), tujuan (*al-qaṣḍu*).⁶

Dari 35 kata *al-umm* yang disebutkan dalam al-Qur'an, hanya 28 kata saja yang merujuk pada sosok seorang ibu, sedangkan 7 lainnya memiliki makna selain ibu ketika dirangkai dengan kata yang lain sehingga memiliki makna tersendiri, seperti kata *umm al-kitāb (lauḥ al-maḥfūz)*⁷, *umm al-Qurā'* (kota Makkah)⁸, dan *al-umm* yang berarti tempat kembali. Adapun klasifikasi dari kata *al-umm* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Klasifikasi	Makna	Tempat
<i>Al-umm</i> yang tidak bermakna ibu	1) <i>Umm al-kitāb (lauḥ al-maḥfūz)</i>	QS. āli 'Imrān (3): 7
		QS. al-Ra'd (13): 39
		QS. al-Zukhrūf (43): 4
	2) <i>Umm al-Qurā'</i> (kota Makkah)	QS. al-An'ām (6): 92
		QS. al-Qaṣaṣ (28): 59
		QS. al-Syūrā (42): 7
3) <i>Al-umm</i> yang berarti tempat kembali	QS. al-Qāri'ah (101): 9	
<i>Al-umm</i> yang	1) Ibu Musa	QS. Ṭāhā (20): 38, 40

⁶Abi al-Ḥusain Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 23.

⁷*Lauḥ al-maḥfūz* dinamai dengan *umm al-kitāb* karena merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan di dunia.

⁸ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid I, h. 24. Kota Makkah dinamakan dengan karena ia menjadi pusat planet Bumi. Dari sini dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad diutus di Makkah karena lokasinya ditengah sehingga ajaran Islam dapat dengan mudah dan cepat menyebar ke seluruh penjuru.

bermakna ibu		QS. al-Qaṣaṣ (28): 7, 10, 13
	2) Maryam	QS. al-Mā'idah (5): 17, 75, 116
		QS. Maryam (23): 50
	3) Ibu Maryam	QS. Maryam (19): 28
	4) Istri-istri Rasulullah	QS. al-Aḥzāb (33): 6
	5) Ibu susuan	QS. al-Nisā' (4): 23
	6) Ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui	QS. al-Nisā' (4): 11 (2 kali), 23 (2 kali)
		QS. al-Mā'idah (5): 17, 75, 116
		QS. al-A'rāf (7): 150
		QS. al-Naḥl (16): 78
		QS. Ṭāha (20): 94
		QS. al-Mu'minūn (23): 50
		QS. al-Nūr (24): 61
		QS. Luqmān (31): 14
		QS. al-Aḥzāb (33): 4
QS. al-Zumar (39): 6		
QS. al-Aḥqāf (46): 15		
QS. al-Najm (53): 32		
QS. al-Mujādilah (58): 2 (2 kali)		
QS. 'abasa (80): 35		

b. *Al-Wālidah*

Istilah selanjutnya yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk makna ibu adalah kata *al-wālidah*. Dalam al-Qur'an kata *al-wālidah* disebut dalam bentuk tunggal dan jamak, sebanyak 4 kali penyebutan dalam tiga ayat.⁹ Keempat penyebutan tersebut mengandung arti ibu. Kata *al-wālidah* berasal dari akar kata *walada-yalidu-wilādatan wa wilādan* yang berarti *melahirkan*.¹⁰ Dengan demikian kata *al-wālidah* adalah sebutan bagi ibu yang melahirkan, dan lawan katanya adalah *al-wālid* yang bermakna bapak. Sedangkan yang dilahirkan disebut dengan *walad* atau *maulūd*.¹¹

Al-Asfahani menyebutkan bahwa makna *al-wālidah* adalah *tawalludu al-Syaī' min al-Syaī'* yakni menghasilkan sesuatu dari sesuatu yang lain.¹² Makna yang ditawarkan oleh al-Asfahani ini senada dengan pendapat Ibnu Faris dalam kitabnya *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* menyatakan bahwa kata *walada* menunjukkan makna *dalīl al-Najhi wa al-Nas* yakni bukti hubungan biologis (*genetik*) dan keturunan.¹³

Berangkat dari pemaknaan ini, berarti kata *wālid* khusus bagi laki-laki pemilik sperma (*mani*) dan kata *wālidah* yang berarti perempuan pemilik ovum (*sel telur*) yang tanpa keduanya tidak akan terbentuk janin. Janin tersebut terbentuk melalui proses pembuahan dengan bertemunya sel

⁹ Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras.*, h. 764. Terletak dalam QS. al-Baqarah (2): 233, QS. al-Ma'idah (5): 110, QS. Maryam (19): 32,

¹⁰ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab.*, h. 4914.

¹¹ Hasan 'Izz al-Dīn Ibn Ḥusāin Ibn 'Abd Al-Fattāḥ Aḥmad Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsiṛ Lughawī li Kalimāt Al-Qur'ān*, Juz. V, (Kairo: Al-Hai'ah Al-Miṣriyyah Al-'Ammah li Al-Kitāb, 2008), h. 273.

¹² al-Asfahani, *al-Mufradāt fi Gharīb.*, h. 691.

¹³ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid VI, h. 143.

sperma laki-laki dan sel telur perempuan di dalam rahim. Tanpa kedua sel tersebut tidak akan terbentuk apa-apa di dalam rahim. Hal ini berdasarkan tanggapan Maryam¹⁴ dan istri Ibrahim tentang kehamilan mereka dalam kisah al-Qur'an.¹⁵

2. Term yang Relevan dengan Makna Ibu dalam Al-Qur'an

Selain menggunakan dua term khusus yang secara eksplisit menyebut atau menggambarkan sosok ibu, al-Qur'an juga menggunakan beberapa istilah, yang memang tidak secara khusus menyebut makna ibu, tetapi penjelasan yang terkandung di dalamnya membantu serta mendukung penjelasan terkait sosok ibu. Adapun term tersebut adalah,

a. *Wālidāni / Wālidāin*

Selain menggunakan istilah *al-umm* dan *al-wālidah*, al-Qur'an juga menggunakan istilah *wālidāni* untuk menunjuk sosok ibu ketika disebut secara bersamaan dengan bapak. Dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak

¹⁴Di dalam Q.S. Ali Imran (2): 47.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Peristiwa ini menggambarkan bahwa Maryam memahami dalam proses terbentuknya janin, maka tentu harus ada proses pembuahan. Sementara pembuahan tentu adanya hubungan badan dengan pasangan laki-laki. Dengan demikian Maryam merasa aneh jika dia akan hamil. Lihat dalam Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol. II, h. 112. Lihat juga dalam QS. al-Mu'minūn (23): 14. terkait proses penciptaan manusia.

¹⁵ Di dalam Q.S. Hud (11): 72

قَالَتْ يَوَيْلَىٰٓ أَيْدِيَّ أُلَدٌ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۚ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." Istri Ibrahim juga merasa heran akan hamil dengan keadaan yang sudah tua (tidak subur lagi sementara suaminya juga demikian (sperma yang mati). Walaupun mereka berpasangan dan bisa berhubungan badan

20 kali dalam 17 ayat.¹⁶ Istilah *wālidāni* merupakan bentuk *tatsniyah* (dual) dari kata *wālid* yang mencakup kata *wālid* (bapak) dan *wālidah* (ibu).¹⁷ Penggunaan istilah *wālidāni* untuk ibu dan bapak memberikan pengertian bahwa mereka berdua merupakan orang tua kandung / biologis anak. Maka dari itu, pemaknaan *wālidāni* terbatas pada aspek pembuahan karena masing-masing pasangan memiliki sel yang dapat menghasilkan janin di dalam rahim.¹⁸

b. *Abawāni / Abawain*

Al-Qur'an juga menggunakan istilah *abawāni / abawain* untuk menyebut sosok ibu dalam al-Qur'an. Tidak kurang dari 7 kali,¹⁹ kata ini diulang dalam al-Qur'an. Kata *abawāni* merupakan bentuk *isim fa'il tathniyah* dari bentuk mufrad *al-abu* (bapak), sedangkan bentuk jamaknya adalah *ābā'* dan *abuwwah*. Bentuk asal, kata ini adalah *abawun*,²⁰ yang dalam pandangan Ibn Faris mengandung makna *al-Tarbiyah wa al-Ghadwu (mendidik dan memelihara atau memberi nafkah)*.²¹

Sedangkan menurut Al-Asfahani kata *abawāni* mengandung arti setiap orang yang menjadi sebab keberadaan atau perbaikan atau kemunculan sesuatu (*kullu man kāna sababan fī ijādi syai'in aw iṣlāhihī aw*

¹⁶Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras.*, h. 764. Terdapat dalam 1) QS. al-Baqarah : 83, 180, 215. 2) QS. al-Nisā' : 7, 33, 36, 135. 3) QS. al-An'am : 151. 4) QS. Ibrāhīm : 41. 5) QS. al-Isrā' : 23. 6) QS. Maryam : 14. 7) QS. al-Ankabūt : 8. 8) QS. al-Naml : 19. 9) QS. Luqmān : 14 (2 kali). 10) QS. al-Aḥqāf : 15, 17. 11) QS. Nūḥ : 28.

¹⁷Al-Asfahani, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an.*, h. 605.

¹⁸Muhammad Syahrur, *Al-Islām wa al-Imān Mnzūmāt al-Qiyāmah*, (Damaskus: al-Ahāfī, 1996), h. 271.

¹⁹Terdapat dalam QS. al-Nisā': 11 (2 kali), QS. al-A'raf: 27, QS. Yūsūf: 6, 99, 100, QS. al-Kahfi:80.

²⁰Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab.*, h. 15.

²¹Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid I, h. 44.

zuhūrihī). Inilah yang mendasari sehingga Nabi Muhammad saw. juga disebut sebagai *abu al-Mu'minīn*, karena Nabi adalah orang yang memiliki kontribusi dalam memperbaiki dan membimbing umat ke arah yang lebih baik.

Selain bermakna ibu dan bapak, masih menurut Al-Asfahani, kata *abawāni* juga memiliki variasi pemaknaan. Yakni: *pertama*, paman (*al-'amm*) dengan bapak (*al-abu*). *Kedua*, bisa mencakup bapak (*al-abu*) dengan ibu (*al-umm*). *Ketiga*, juga bisa mencakup kakek (*al-jadd*) dengan bapak (*al-abu*).²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah *abawāni* dapat ditujukan kepada siapa saja yang memiliki kontribusi dalam pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, pemberian fasilitas kepada siapa saja yang berada dalam pemeliharaannya.

3. Perbedaan Penggunaan Istilah yang Bermakna Ibu dalam Al-Qur'an

Dalam pembahasan sebelumnya telah diuraikan makna-makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an ketika menyebut sosok ibu. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa pada dasarnya makna setiap istilah dalam al-Qur'an mempunyai kekhususan masing-masing. Hal ini seringkali karena dipengaruhi oleh hubungannya secara linear dengan kata-kata disekelilingnya.²³ Sehingga perlu kiranya melacak letak perbedaan dari istilah-

²²Al-Asfahani, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān.*, h. 8. Hal ini juga didasarkan pada perkataan yang disampaikan Nabi kepada sahabat Ali: *anā wa anta abawā hādzihihi al-Ummah* (aku dan kamu adalah bapak bagi umat ini).

²³Sahiron Syamsuddin, *Metode Intra tekstualitas Muhammad Syahrur dalam Penafsiran Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin dan Abdul Mustaqim: *Studi Al-Qur'an Kontemporer*

istilah tersebut. Sebagaimana halnya al-Qur'an, yang terkadang memindahkan satu pembahasan yang sama dari satu surat ke surat yang lain dengan perbedaan ayat, huruf, urutan dan harakatnya. Oleh karenanya pastilah ada hikmah dan rahasia yang terkandung dalam perbedaan tersebut.²⁴

Sehubungan dengan pemaknaan istilah yang bermakna ibu dalam al-Qur'an, berikut perbedaan-perbedaan yang tersirat:

a. Perbedaan Istilah *Al-Umm* dengan *Al-Wālidah*

Sebelumnya telah dibahas makna kata *al-umm* dan *al-wālidah* menurut beberapa pakar bahasa Arab. Di mana *al-umm* adalah setiap sesuatu yang menjadi sumber keberadaan, pendidikan, perbaikan, serta permulaan sesuatu yang lain. Sedangkan *al-wālidah* adalah menghasilkan sesuatu dari sesuatu yang lain atau berkaitan dengan hubungan biologis.

Dengan menghubungkan definisi *al-umm* dengan *al-wālidah*, maka dapat diambil sebuah gambaran bahwa ibu dengan istilah *al-umm* lebih umum daripada ibu dengan istilah *al-wālidah*. Sehingga dapat dipastikan bahwa seorang perempuan yang disebut sebagai *al-wālidah* juga otomatis menjadi *al-umm*, tetapi tidak sebaliknya. Ibu dengan istilah *al-wālidah* dikhususkan untuk ibu kandung atau ibu yang melahirkan, sedangkan ibu dengan istilah *al-umm* digunakan baik untuk ibu kandung maupun bukan.²⁵

Dari sinilah muncul banyak sekali istilah *al-umm*, seperti *umm al-raḍā'ah* (ibu susuan), *umm al-mutabannā* (ibu angkat) dan lainnya.

"Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir", (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 137-139.

²⁴Salah 'Abd Al-Fattāḥ Al-Khalidī, *Mutiara Al-Qur'an: Menelusuri Makna dibalik Ayat-ayat yang Mirip*, terj. Arif Budiono, (Surabaya: UIN SAP, 2013), h. 38.

²⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. II, h. 527.

Dalam beberapa ayat, al-Qur'an membedakan antara ibu dengan istilah *al-umm* dan ibu dengan istilah *al-wālidah*. *Al-wālidah* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk seorang wanita yang melahirkan bayi tanpa memperdulikan sifat-sifat dan karakteristiknya yang baik maupun yang jelek. Istilah *al-wālidah* hanya merujuk kepada proses melahirkan dan menyusui bayi, ini berlaku baik untuk manusia maupun hewan.²⁶ Sedangkan ibu sebagai *al-umm*, digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sebuah asal atau pangkal yang mulia, yang merupakan simbol perjuangan dan pengorbanan. Bisa juga untuk menjelaskan keutamaannya atau untuk menjelaskan betapa besar kasih sayang, kelembutan serta perhatian seorang ibu terhadap anak-anaknya.²⁷

Gambaran tentang perbedaan penggunaan istilah *al-umm* dengan *al-wālidah* ini dapat kita peroleh dengan membandingkan kandungan makna QS. Maryam (19): 32, QS. Luqmān (31): 14, dan QS. al-Mā'idah (5): 75 berikut,

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٥٧﴾

*Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*²⁸

²⁶Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu.*, h. 37-38. Perhatikan penggalan QS. al-Baqarah (2): 233 berikut,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

²⁷Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu.*, h. 39-40.

²⁸Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٥١﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*²⁹

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ

كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي

يُؤَفِّكُونَ ﴿٥٢﴾

*Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar,*³⁰

Pada surat yang pertama, Nabi Isa berbicara tentang kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada ibu dengan menggunakan kata *wālidatī*. Surat ini juga memberikan penjelasan bahwa Maryam adalah ibu biologis dari Nabi Isa, karena Nabi Isa tercipta dari sel telur Maryam, sehingga digunakan kata *wālidatī*. Sekiranya yang digunakan adalah kata *al-umm*, tentu yang dimaksud bukan berkaitan dengan proses pembuahan atau kelahiran. Mengingat bahwa kata *al-umm* memiliki cakupan makna yang lebih luas, sehingga bisa jadi yang dimaksud adalah ibu asuh atau ibu angkat.

Sedangkan pada surat yang kedua, al-Qur'an menggunakan kedua istilah *al-umm* dan *al-wālidah* secara beriringan, di mana *al-wālidah* disebut

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

secara bersamaan dengan *al-wālid* (bapak). Hal ini menjelaskan bahwa ibu dan bapak yang disebut dalam ayat merupakan orang tua biologis anak yang berperan dalam terjadinya pembuahan melalui sel telur dan sel sperma dalam rahim. Selanjutnya penggunaan istilah *al-umm* dalam ayat ini merupakan bentuk pengkhususan bagi keutamaan ibu di atas bapak.³¹ Sebab ibu selama masa kehamilan mengalami beban yang lebih berat baik fisik maupun mental.

Pada surat ketiga, ketika al-Qur'an berbicara terkait Nabi Isa dan sifat-sifat serta karakteristik ibunya yang mulia, al-Qur'an menggunakan kata *al-umm*. Penggunaan istilah *al-umm* dalam ayat ini untuk menunjukkan sosok ibu yang memiliki sifat yang mulia, baik niat, ucapan maupun perilakunya serta merupakan orang yang sangat membenarkan dan mempercayai ayat-ayat Allah.³² Tentu sudah dapat dibayangkan, seorang ibu dengan karakter seperti ini sudah pasti akan mendidik dan mengasuh anaknya dengan sebaik-baiknya.

b. Perbedaan Istilah *Wālidāni* dengan *Abawāni*

Dalam pembahasan terdahulu sudah disinggung definisi dari *wālidāni* dan *abawāni*. Adapun *wālidāni* merupakan bentuk *tathniyah* (dual) dari kata *wālid* yang mencakup kata *wālid* (bapak) dan *wālidah* (ibu). Penggunaan istilah *wālidāni* terbatas pada aspek pembuahan karena masing-masing pasangan memiliki sel yang dapat menghasilkan janin di dalam

³¹Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu.*, h. 39.

³²*Ibid.*, h. 38. Lihat juga dalam Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. III, h. 205.

rahim. Sedangkan kata *abawāni* memiliki makna *al-Tarbiyah wa al-Ghadwu* (*mendidik dan memelihara atau memberi nafkah*).

Dari makna ini telah nampak perbedaan dari keduanya, di mana istilah *wālidāni* memberikan pengertian bahwa orang tua hanya berperan sebagai orang tua biologis anak. Jika *al-wālid* tidak berperan dalam penjagaan, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan (nafkah) anak dan istri pada masa kehamilan maka *al-wālid* tidak bisa disebut *al-abu*. Namun, jika *wālidāni* berperan dalam proses tarbiyah seperti mendidik moral atau materi, mengasuh serta memenuhi kebutuhan anak (nafkah) maka bisa disebut juga *abawāni*. Akan tetapi, jika ada orang lain yang melakukan proses tarbiyah tersebut, padahal dia bukan *wālidāni* (orang tua biologis), maka dia juga bisa dikategorikan sebagai *abawāni*.

Perbedaan tersebut akan kita temukan dengan membandingkan antara QS. Yusuf (12): 99 dengan QS. Maryam (19): 14 berikut,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَأَمِينٌ



Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan Dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam Keadaan aman."³³

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.³⁴

³³Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

³⁴*Ibid.*

Pada surat yang pertama al-Qur'an menggunakan istilah *abawai* untuk menunjuk ibu Nabi Yusuf. Hal ini karena, mengutip apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab, sebagian ulama memahami bahwa yang hadir bersama dengan Nabi Ya'qub adalah ibu tiri Nabi Yusuf, yang merupakan saudara ibu kandungnya. Pendapat ini didasarkan kepada riwayat yang menyatakan bahwa ibu kandung Nabi Yusuf telah meninggal dunia ketika melahirkan adiknya Benyamin. Dalam hal ini saudara ibu Nabi Yusuf menggantikan peran ibunya dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, dan pemeliharaan.³⁵

Sedangkan pada surat yang kedua al-Qur'an menggunakan istilah *wālidai* untuk menunjuk sosok ibu adalah karena konteks ayat pada surat Maryam ini berbicara terkait kisah Nabi Zakariya dan istrinya yang mendapat janji dari Allah akan diberi anugerah dengan lahirnya seorang anak yang bernama Yahya. Di mana Yahya adalah seorang anak yang sangat berbakti terhadap kedua orang tua yang menjadi sebab ia dilahirkan. Dikarenakan konteks ayat berbicara tentang proses pembuahan yang melibatkan kedua orang tua biologis, maka al-Qur'an menggunakan istilah *wālidai*.³⁶

Dengan demikian, *abawāni* adalah kedua orang tua yang mengasuh, memberi nafkah dan mendidik anak setelah kelahirannya. Jika mereka sekaligus menjadi orang tua kandungnya (*wālidāni*), berarti memenuhi untuk kedua istilah tersebut.

³⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol. VI, h. 173.

³⁶*Ibid.*, Vol. VII, h. 417.

B. Sosok Ibu dalam Rekam Sejarah Al-Qur'an

Menjadi ibu adalah kodrat bagi tiap perempuan, namun tidak semua perempuan memilih untuk menjadi ibu. Menjadi ibu juga merupakan sebuah amanah yang membutuhkan tanggungjawab yang sangat besar. Di tangannya diberikan tanggungjawab yang pertama dan utama, yaitu mendidik anak sekaligus sebagai pengatur rumah tangga.

Menjadi ibu bukanlah pekerjaan mudah. Bukan hanya menjalankan tugas sesuai dengan kodratnya, seperti: mengandung, melahirkan dan menyusui. Lebih dari itu, ibu adalah peletak dasar lahirnya generasi penerus bangsa sebagai pewaris peradaban. Oleh karena itu, seorang ibu harus mampu melewati masa-masa sulit selama mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Allah memberikan tanggungjawab yang begitu besar kepada perempuan bukan tanpa memberikan petunjuk untuk menjalaninya. Dalam al-Qur'an tidak sedikit ayat-ayatnya yang berisi pedoman dan petunjuk bagi para ibu untuk menjalankan tanggungjawabnya sebagai pendidik anak-anaknya.

Sebagian besar petunjuk-petunjuk tersebut tertuang dalam kisah para ibu hebat yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti Hajar ibunda Nabi Ismā'īl, Sārah ibunda Nabi Ishāq, ibunda Nabi Mūsā, Ḥanah ibunda Maryam, Maryam ibunda Nabi 'Isa dan yang lainnya. Dalam pembahasan ini penulis akan menelusuri ayta-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah ibu hebat yang terekspos dalam al-Qur'an. Akan tetapi penulis membatasi pada kisah empat sosok ibu hebat, yakni Hajar ibunda Nabi Ismā'īl, ibunda Nabi Mūsā, Ḥanah ibunda Maryam, Maryam ibunda Nabi 'Isa.

1. Hājar Ibunda Nabi Ismā‘īl

Berbicara tentang kisah Hājar sebagai sosok ibu, tanpa membicarakan asal-usul pernikahannya dengan Nabi Ibrāhīm, tentu tidak akan menarik, mengingat bahwa hal tersebut sangat berkaitan satu dengan yang lainnya.

Bermula dari Nabi Ibrāhīm yang telah lama tidak dikaruniai anak, sedang ia sangat ingin memiliki keturunan yang saleh dan taat beribadah kepada Allah. Yang nantinya diharapkan akan membantu urusan-urusannya.³⁷ Mengetahui apa yang diharapkan suaminya ini, istri Nabi Ibrāhīm, Sārah³⁸ pun menyarankan kepada Nabi Ibrāhīm untuk menikahi budaknya yang bernama Hājar. Hājar³⁹ adalah budak yang dihadiahkan oleh seorang Raja kepada Nabi Ibrāhīm dan istrinya.⁴⁰ Setelah

³⁷Karena keinginannya yang sangat besar ini, Nabi Ibrāhīm pun berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang anak. Yang mana doanya diabadikan oleh Allah dalam QS. Al-Ṣaffāt (37): 100-101,

Artinya: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.

³⁸Disebutkan dalam sejarah, istri Nabi Ibrāhīm yang bernama Sārah adalah seorang wanita yang mandul. Meskipun pada akhirnya dengan kekuasaan Allah diusianya yang lanjut yakni sekitar 100 tahun, ada juga yang mengatakan 99 tahun, Sārah akhirnya melahirkan seorang anak yang diberi nama Ishāq. Lihat dalam ‘Imād Al-Dīn Abu Al-Fida’ Ismā‘īl Ibn Ibn Kathīr Al-Qurasyī Al-Dimasyqī, *Qaṣaṣ AL-Anbiyā’*, (Mesir: Dār Al-Ṭabā‘ah wa Al-Nasyr Al-Islāmiyyah, 1997), h. 211

³⁹Nama lengkapnya Hājar Al-Qibṭiyyah Al-Miṣriyyah. *Ibid.*, 191.

⁴⁰Dikisahkan bahwa dalam perjalanan hijrah Nabi Ibrahim dari Ur (negeri orang Kaldania), menuju ke Haran (negeri orang Kan’an), kemudian ke Syam atau Bait Al-Maqdis, Nabi Ibrahim dan istrinya berjumpa dengan seorang raja yang diktator. Lihat Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol XI, h. 278, Seperti dikisahkan dalam hadi Nabi riwayat Muslim berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَطُرِيقًا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ، يَنْتَهِيْنَ فِي دَاثِ اللَّهِ، قَوْلُهُ: إِنِّي سَقِيمٌ، وَقَوْلُهُ: بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا، وَوَأَجِدُهُ فِي شَأْنِ سَارَةَ، فَإِنَّهُ قَدِمَ أَرْضَ جَبَارٍ وَمَعَهُ سَارَةُ، وَكَانَتْ أَحْسَنَ النَّاسِ، فَقَالَ لَهَا: إِنَّ هَذَا الْجَبَّارُ، إِنْ يَعْلَمُ أَنَّكَ امْرَأَتِي يُغْلِبُنِي عَلَيْكَ، فَإِنْ سَأَلَكَ فَأَخْبِرِيهِ أَنَّكَ أُخْتِي، فَإِنَّكَ أُخْتِي فِي الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمًا غَيْرِي وَغَيْرِكَ، فَلَمَّا دَخَلَ أَرْضَهُ رَأَاهَا بَعْضُ أَهْلِ الْجَبَّارِ، أَنَاهُ فَقَالَ لَهُ: لَقَدْ قَدِمَ أَرْضَكَ امْرَأَةٌ لَا يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُكُونَ إِلَّا لَكَ، فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا فَأَبَى بِهَا فَفَقَامَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى الصَّلَاةِ، فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ لَمْ يَتَمَالَكَ أَنْ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا، فَفِيضَتْ يَدَهُ فَبِضَةً شَدِيدَةً، فَقَالَ لَهَا: ادْعِي اللَّهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي وَلَا أُضْرِكَ، فَفَعَلَتْ، فَعَادَ، فَفِيضَتْ أَسَدًا مِنَ الْقَبِيضَةِ الْأُولَى، فَقَالَ لَهَا مِثْلَ ذَلِكَ، فَفَعَلَتْ، فَعَادَ، فَفِيضَتْ أَسَدًا مِنَ الْقَبِيضَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ، فَقَالَ: ادْعِي اللَّهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي، فَلَمَّا دَعَا اللَّهَ أَنْ لَا أُضْرِكَ، فَفَعَلَتْ، وَأَطْلَقَتْ يَدَهُ، وَدَعَا الَّذِي جَاءَ بِهَا فَقَالَ لَهُ: إِنَّكَ إِنَّمَا أَتَيْتَنِي بِشَيْطَانٍ، وَلَمْ تَأْتِنِي بِإِنْسَانٍ، فَأَخْرَجَهَا مِنْ أَرْضِي، وَأَعْطَاهَا هَاجِرًا .

mempertimbangkan saran istrinya dengan matang, Nabi Ibrāhīm pun menikahi Hājar.

Tidak lama setelah menikah, Hājar mengandung dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Ismāʿīl. Setelah beberapa waktu dari kelahiran Ismāʿīl, Allah memerintahkan Nabi Ibrāhīm membawa Hājar dan Ismāʿīl ke suatu tempat di padang pasir yang tandus tanpa adanya tumbuh-tumbuhan, sumber air dan sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Tepatnya

*Artinya: Nabi Ibrahim as. tiga kali berbohong, dua kali dalam upaya mencari ridho Allah. Yaitu ketika dia berkata: "sesungguhnya aku sakit". Dan manakala dia berkata: "sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya". Dan kebohongannya yang ketiga adalah manakal Nabi Ibrahim as. dan istrinya yang bernama Sarah tengah berjalan di sebuah lembah yang berada dalam kekuasaan seorang raja yang diktator yang selalu mengambil secara paksa kaum wanita. Ketika itu ada seorang laki-laki yang menyaksikan kedatangannya dengan istrinya. Laki-laki ini melaporkan kepada raja tentang kecantikan rupa istri Nabi Ibrahim as., sehingga raja memerintahkan Nabi Ibrahim as. untuk datang menghadapnya. Manakala Nabi Ibrahim as. sampai dihadapannya, sang raja bertanya kepadanya, "siapakah perempuan ini?" Nabi Ibrahim as. menjawab "dia adalah saudara perempuanku". Mendengar jawabannya sang raja berkata kepadanya "pergilah kamu, dan bawalah dia ke hadapanku ". Nabi Ibrahim as. segera pergi menemui istrinya, yaitu Sarah, lalu dia berkata kepadanya "sesungguhnya raja yang diktator ini menanyakan tentang dirimu kepadaku, aku beritahukan kepadanya bahwa kamu adalah saudara perempuanku, katakanlah kepadanya bahwa kamu adalah saudara perempuanku. Dan kamu memang benar-benar saudar perempuanku menurut kitab Allah, karena hanya kamu dan aku saja orang Islam di tanah ini". Ketika Sarah pergi menghadap raja, Nabi Ibrahim as. segera berdiri untuk melakukan shalat. Di saat Sarah telah sampai ke hadapan sang raja, raja tersebut langsung merasa tertarik kepadanya, kemudian dia ulurkan tangannya untuk menyentuh Sarah. Akan tetapi seketika itu juga sang raja merasa sangat kesakitan. Dia berkata kepada Sarah "berdoalah kepada Allah agar hilang rasa sakitku, dan aku tidak akan mencelakakanmu". Sarah segera berdoa kepada Allah sehingga rasa sakit yang dirasakan oleh sang raja hilang. Akan tetapi, setelah rasa sakit yang tadi dia rasakan lenyap, sang raja kembali menyentuh Sarah. Lalu kembali dia merasakan kesakitan. Dia kembali berkata kepada Sarah "berdoalah kepada Allah agar rasa sakit yang tengah menyerangku hilang, dan aku tidak akan mencelakakanmu". Kemudian Sarah segera berdoa kepada Allah, sehingga rasa sakit yang dirasakan oleh sang raja segera hilang. Akan tetapi, manakala rasa sakit yang dia rasakan lenyap, dia kembali menyentuh Sarah. Dia kembali diserang oleh rasa sakit. Setelah sang raja merasa merasa bahwa manakala dia berusaha menganiaya Sarah, dia langsung diserang rasa sakit, yang berarti bahwa Allah melarang dia untuk menganiaya Sarah. Segera dia memanggil pengawalnya, lalu berkata kepadanya, "yang kamu datangkan kepadaku saat ini bukanlah manusia, dia adalah seorang syaitan, keluarkan dia, dan berikanlah Hajar kepadanya sebagai suatu hadiah untuknya". Lihat Abu Al-Ḥusain Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Saudi Arabia: Baīt Al-Afkār Al-Dawliyah, 1998), h. 967.*

di dekat tempat yang nantinya akan dibangun ka'bah yakni di kota Makkah.⁴¹

Ketika Nabi Ibrāhīm akan kembali ke Syam, Hājar bertanya: “kemana kah kamu akan pergi? sedang kamu meninggalkan kami di lembah ini seorang diri dengan persediaan yang terbatas”. Nabi Ibrāhīm tidak dapat menjawab pertanyaan ini, ia hanya terdiam. Melihat Nabi Ibrāhīm hanya terdiam, Hājar pun bertanya kembali “apakah Allah memerintahkan hal ini kepadamu?”. Nabi Ibrāhīm menjawab “iya”. Maka seketika itu, Hājar pun berkata: “jika demikian, maka Allah tentu tidak akan menyia-nyiakan / menelantarkan kami”. Sebelum beranjak pergi Nabi Ibrāhīm mendo'akan mereka agar senantiasa berada dalam penjagaan-Nya.⁴²

Jawaban yang diberikan Hājar di atas, memberikan gambaran sosok perempuan yang memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat kepada Allah.

⁴¹Dalam kisah isra'iliyat disebutkan bahwa alasan Nabi Ibrāhīm membawa Hājar dan Ismā'īl pergi adalah karena kecemburuan Sārah. Dalam kisah tersebut disebutkan bahwa istri Nabi Ibrāhīm yang pertama, yakni Sārah, pada mulanya sangat senang dengan lahirnya Ismā'īl. Akan tetapi tidak berselang lama Sārah mulai merasa cemburu kepada Hājar, sehingga karenanya Nabi Ibrāhīm harus menjauhkan Hājar beserta anaknya. Abu Al-Fida', *Qaṣaṣ AL-Anbiyā'*, h. 196. Kisah ini seolah tampak tidak masuk akal dan ditengarai sebagai kisah palsu seperti kisah-kisah isra'iliyat lainnya. Jika kita mengamati pribadi Nabi Ibrāhīm, maka kita mengetahui bahwa ia tidak akan mendapat perintah dari seorangpun melainkan Allah. Sedang jika dilihat dari sudut pandang Sārah, seolah tidak mungkin ia terperangkap dalam kecemburuan yang berlebihan. Kita mengenal bahwa pribadi Sārah, adalah pribadi yang mulia yang tidak akan mudah terperangkap dan terperdaya oleh sikap egoisme. Bukankah ia sendiri yang menikahkan Nabi Ibrāhīm dengan Hājar, agar memperoleh keturunan.

⁴²*Ibid.*, h. 196-197. Sebelum beranjak pergi Nabi Ibrāhīm berdo'a kepada Allah, yang doanya diabadikan dalam QS. Ibrāhīm (14): 37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ

تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Meskipun terbayang dihadapannya kesulitan yang akan dihadapi, tetapi ia yakin bahwa Allah tidak akan menelantarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mena'ati perintah-Nya.

Selang beberapa hari, persediaan makanan dan minuman mereka mulai habis, Hājar dan Ismā'īl merasa sangat kehausan. Nabi Ismā'īl menangis sambil memukul-mukulkan kedua kakinya ke tanah karena kehausan. Ketika menyaksikan rasa haus yang dirasakan oleh anaknya, disebabkan rasa takut anaknya akan mati, maka meskipun tubuhnya terasa lemah ia segera bergegas mencari air di bukit / lembah terdekat. Sesampainya di bukit *ṣafā*, Hājar tidak menemukan air dan tidak melihat seorang pun di sana. Akan tetapi di kejauhan, yakni di bukit *marwah*, Hājar seolah melihat genangan air, maka ia bergegas lari ke arah bukit *marwah*. Sesampainya di sana, Hājar menemukan pemandangan yang sama dengan di bukit *ṣafā*. Hal ini terjadi berkali-kali, hingga tidak terasa Hājar telah melakukannya sebanyak tujuh kali berlarian antara bukit *ṣafā* dan bukit *marwah*.

Puncaknya ketika Hājar sampai di bukit *marwah*, Hājar seolah mendengar suara berbisik kepadanya. Suara bisikan tersebut berkata kepadanya “aku memberitahukan kepadamu bahwa ada yang akan menolongmu”. Suara tersebut merupakan suara malaikat yang tengah berdiri di atas tempat air zam-zam. Maka dipukul-pukulkannya tumitnya ke tempat munculnya air zam-zam, hingga memancarlah air zam-zam dari tempat itu.

Spontan begitu melihat air tersebut, Hājar segera membuat kolam, hingga aliran air zam-zam tersebut terkumpul dalam satu tempat.

Selang beberapa waktu dari munculnya air zam-zam, sekelompok orang dari kabilah jurhum melewati tempat itu. Di kejauhan mereka saksikan burung-burung berkumpul di sekitar tempat keluarnya air zam-zam. Mereka berkata “burung-burung itu pasti tengah berkumpul di tempat air, kalau begitu mari kita datangi lembah itu, siapa tahu ada air di lembah itu”.

Untuk memastikan kebenarannya, mereka utus salah seorang dari mereka untuk mencari air. Ketika utusan tersebut kembali kepada kaumnya, dia kabarkan kepada mereka bahwa ada sumber air di lembah tersebut, seraya menceritakan perbincangannya dengan Hājar, di mana utusan tersebut berkat ”apakah kamu izinkan kami untuk tinggal di tempatmu?”. Hājar menjawab ”silahkan, akan tetapi kalian tidak punya hak untuk menguasai sumber air”. Setelah mereka sepakat, mulailah mereka berkemah di situ. Sejak saat itu mulai berduyun-duyun para kafilah yang lewat mampir untuk berkemah ataupun sekedar mengisi air sebagai bekal untuk melanjutkan perjalanan.⁴³

Inilah kisah keteguhan dan kesabaran hati seorang ibu. Meskipun Allah mengujinya dengan sesuatu yang sulit, ia tetap menerima dan menjalankannya dengan penuh ketakwaan dan keyakinan. Hājar menyakini bahwa jika memang hal itu merupakan sesuatu yang diperintahkan Allah

⁴³Abu Al-Fida', *Qaṣaṣ AL-Anbiyā'*, h. 197-198.

tentu Allah sedang mempersiapkan hikmah yang lebih besar bahkan sulit untuk dijangkau oleh nalar manusia.

Dari kisah ini kita juga mendapatkan sebuah pelajaran tentang pengorbanan seorang ibu. Hājar tidak berpikir tentang keadaan dirinya meskipun tubuhnya sendiri lemah tak berdaya, ia tetap berusaha untuk mendapatkan air. Karena ibu manapun tidak akan rela membiarkan anaknya kelaparan, kehausan, ataupun kesusahan.

2. Ibunda Nabi Mūsā

Di antara kisah ibu yang banyak disebut dalam al-Qur'an, salah satunya adalah ibunda Nabi Mūsā. Menurut satu riwayat yang dikutip oleh Salamah Noorhidayati, Ibunda Nabi Mūsā bernama Milyanah binti Yasar bin Lawa.⁴⁴ Ia hidup di Masa Fir'aun, di mana ketika itu Fir'aun memerintahkan kepada para pengawalnya untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir pada saat itu.⁴⁵ Maka tidak mengherankan jika kemudian hati ibunda Nabi Mūsā diliputi kebingungan dan kekhawatiran. Hingga akhirnya Allah memberi ilham ke dalam hatinya untuk melakukan apa yang

⁴⁴Salamah Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 84. Dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa nama ibu Nabi Musa adalah "Ayarikha", ada juga yang mengatakan "Ayadzikhat". Adapun silsilah nasab Nabi Musa jika dirunut dari pihak bapak akan sampai kepada Nabi Ibrahim, berikut rinciannya: Musa ibn 'Imrān ibn Qāhath ibn A'azar ibn Lāwī ibn Ya'qūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm. Lihat Abu Al-Fida', *Qaṣaṣ AL-Anbiyā'*, h. 377.

⁴⁵Perintah Fir'aun ini bermula dari mimpi yang dialaminya. Yang mana Fir'aun bermimpi seakan-akan melihat api dari arah Bait Al-Maqdis mendatangnya. Kemudian api tersebut melahap dan membakar seluruh penjuru Mesir dan semua bangsa Qibṭi dan hanya satu kaum yang selamat yakni Banī Isrā'īl. Demi mengetahui arti mimpinya Fir'aun pun mengumpulkan para ahli nujumnya, para cendekiawan, dan ahli sihir di Mesir, dan hampir semuanya menta'wilkan mimpi tersebut dengan pertanda akan lahirnya seorang anak laki-laki dari Banī Isrā'īl, yang mana anak ini pada masanya nanti akan menghancurkan dan menggulingkan kekuasaannya. Karena inilah kemudian Fir'aun memerintahkan kepada prajuritnya untuk membunuh semua anak laki-laki yang baru lahir dari kaum Banī Isrā'īl. *Ibid.*, h. 378.

harus ia lakukan dalam kondisi seperti itu.⁴⁶ Sebagaimana yang terekam dalam QS. al-Qaṣaṣ (28): 7,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari Para rasul."⁴⁷

Menindaklanjuti ilham yang diperolehnya, ibunda Nabi Musa segera memerintahkan orang untuk membuat sebuah peti. Sebelum Musa diletakkan dalam peti tersebut, terlebih dahulu sang ibu menyusuinya. Menurut Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, perintah untuk menyusuinya terlebih dahulu sebelum dihanyutkan adalah dimaksudkan supaya Mūsā merasakan air susu ibundanya, karena bayi lebih menyukai air susu ibunya dari pada yang lainnya di masa-masa awal pertumbuhannya.⁴⁸

Ketika menjelaskan ayat ini, Salamah mengutip pendapat al-Zamakhshārī yang dikutip oleh Sayid Ṭanṭāwī, bahwa yang dimaksud dengan dua kekhawatiran dalam ayat di atas adalah *pertama*, takut dari mati. Sebab jika sang ibu menjerit, maka para tetangga akan mendengarnya dan melaporkannya. *Kedua*, takut dari tenggelam, hilangnya Musa dan ditemukannya Mūsā oleh pembantu Fir‘aun.⁴⁹

⁴⁶Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid V, (Beirut: Dār Al-Syurūq, 2003), h. 2678.

⁴⁷Terjemah al-Qur’an diambil dari *Al-Qur’an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

⁴⁸Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid XX, h. 75.

⁴⁹Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam.*, h. 85.

Dengan demikian melalui ayat ini Allah melarang ibunda Nabi Mūsā dari ketakutan yang pertama dan memerintahkan atau mewajibkan kepadanya ketakutan yang kedua. Allah pun meneguhkan hati ibunda Nabi Mūsā agar tidak khawatir dikarenakan takut anaknya akan tenggelam atau kelaparan atau terganggu oleh apapun, cukuplah dengan bertawakkal kepada Allah dan percaya akan penjagaannya. Karena pada saatnya nanti Allah akan mengembalikan Musa kepangkuannya kembali.⁵⁰

Memang tidak bisa dipungkiri, hati ibu mana yang tidak sedih dan khawatir ketika berpisah dengan anaknya, apalagi harus menghanyutkannya ke sungai. Hampir saja ibunda Mūsā mengungkap rahasianya, namun Allah meneguhkan hati ibunda Mūsā,⁵¹ sehingga ia percaya bahwa Allah lebih menyayangi Mūsā daripada dirinya dan Allah lebih mencintai Mūsā daripada dirinya. Selain itu ibunda Nabi Mūsā juga mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Mūsā dan Tuhan Nil juga, maka tidak mungkin juga Allah akan melukai atau membahayakannya.

Siapa yang menyangka bahwa aliran air sungai Nil membawa bayi Mūsā ke perairan dekat istana Fir'aun, hingga kemudian ditemukan dan dipungut oleh istri Fir'aun menjadi anaknya. Penjelasan ini dapat kita peroleh pada QS. al-Qaṣaṣ (28): 7. Dengan kuasa Allah, ditanamkan rasa

⁵⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol. IX, h. 553.

51

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ ۚ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hati-nya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

cinta dan kasih sayang ke dalam hati istri Fir'aun yang bernama 'Asiyah, sehingga ia melarang suaminya untuk membunuh bayi Mūsā, seperti yang telah dilakukan kepada beberapa bayi laki-laki yang baru lahir.

Allah pun membuktikan janji-Nya kepada ibunda Mūsā untuk mengembalikan Mūsā ke pangkuannya. Yakni dengan menanamkan keengganan ke dalam hati Mūsā untuk menyusui kepada para wanita yang bersedia menyukannya. Hingga saudara perempuan Mūsā datang menghadap Fir'aun dan bersedia membawa orang yang bisa menyusui bayi tersebut. Maka setelah keluarga Fir'aun menyetujui usul itu, saudara perempuan Musa membawa ibunda Musa ke istana. Seketika itu Mūsā menyusui kepada ibundanya dengan sangat lahapnya.⁵² Demikianlah Allah mengembalikan Mūsā kepada ibundanya supaya hatinya menjadi senang dan tenang serta yakin dan percaya bahwa janji Allah itu pasti.

3. Ḥanah Ibunda Maryam

Ibunda Maryam binti Imran, Ḥanah binti Qadzūd⁵³ adalah sosok wanita salehah dengan semangat keagamaan yang tinggi. Ini dibuktikan

⁵²QS. al-Qaṣaṣ (28): 12-13. Lihat penjelasannya dalam Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol. IX, h. 559.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?". Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

⁵³Abī Muḥammad 'Abd Al-Ḥaqq Ibn Ghālib Ibn 'Aṭīyyah Al-Andalusī, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*, Juz. I, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 2001), h. 424. Di

dengan nazar yang diucapkannya ketika sedang mengandung. Di mana nazar tersebut kemudian diabadikan Allah dalam firmanNya QS. Āli ‘Imrān (3): 35 berikut,

*(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*⁵⁴

Lafadz *nadzara* disini dipahami sebagai suatu perkara yang dilakukan untuk tujuan taat kepada Allah, yang standarnya diatas ketentuan yang dibebankan oleh Allah kepada umatnya. Seperti halnya ketika diwajibkan untuk berpuasa sebulan penuh dalam bulan Ramadhan, tetapi manusia bebas memilih membebaskan kewajiban kepada dirinya sendiri untuk melakukan puasa-puasa sunnah yang lainnya. Dalam konteks ucapan nadzar, istri Imran bernadzar untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al-Maqdis.⁵⁵

Al-Alūsī memberikan komentar, bahwa yang dimaksud dengan *menjadikannya orang yang berkhidmat* dalam nadzar Hanah adalah bahwa anak yang dilahirkannya kelak akan menjadi orang yang kehidupannya tidak

dalam Qaṣāṣ Al-Anbiyā' disebutkan bahwa nama aslinya adalah Ḥanah binti Fāqūd Ibn Qubail. Lihat Abu Al-Fida', *Qaṣāṣ AL-Anbiyā'*, h. 682.

⁵⁴Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

⁵⁵*Ibid.* Dikisahkan awal mula Hanah hingga bernadzar adalah karena keinginan yang kuat untuk memperoleh keturunan, meskipun saat itu usianya sudah tidak muda lagi. Keinginannya ini semakin menguat setelah suatu saat ia duduk di bawah rindangnya pohon. Ketika itulah ia melihat seekor burung yang diam tidak bergerak karena sedang mengerami telurnya. Hingga akhirnya telur-telur itu menetas dan si burung tampak sangat bahagia. Sebab dorongan inilah kemudian Hanah berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Dan ia pun bernadzar bahwa anak yang dilahirkan nantinya akan diserahkan untuk menjadi pelayan bait al-Maqdis dan membebaskan diri dari kesibuan dunia. Lihat juga dalam Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. II, h. 94. Selain itu pada zaman di mana Hanah hidup memang sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya menadzarkan anak-anak mereka untuk berkhidmat atau menjadi pelayan bagi Bait Al-Maqdis. Lihat dalam Abu Al-Fida', *Qaṣāṣ AL-Anbiyā'*, h. 682.

disibukkan dengan urusan duniawi, tidak akan menikah, dan menyibukkan waktunya untuk urusan akhirat serta beribadah mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁶

Apa yang disampaikan Al-Alūsī di atas ada benarnya, jika melihat rekam jejak sejarah dan tujuan Hanah bernadzar. Sependapat dengan Al-Alūsī, Abu Fidā' dalam *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* juga memberikan penjelasan bahwa maksudnya adalah supaya menjadi *ḥabīs*, yaitu orang yang meninggalkan kehidupan duniawi dan menyibukkan diri untuk beribadah.⁵⁷

Pada masa sebelum kelahiran Maryam, masyarakat ketika itu memiliki keyakinan bahwa manusia bisa menjadi mulia di mata orang disebabkan anak-anaknya. Sehingga semua berkeinginan agar anaknya dapat menjadi permata hati dan sebab dari kemuliaannya. Tetapi berbeda dengan ibunda Maryam di mana dia tidak mengharapkan seperti yang diyakini masyarakatnya, tetapi dia hanya berkeinginan agar anaknya terbebas dari semua hal yang sifatnya duniawi.

Menurut Syaikh Mutawallī al-Sha'rawī, keinginan ibunda Maryam ini menjadi sebuah tanda, di mana ketika seseorang telah mencapai derajat yakin, maka orang tersebut akan membebaskan dirinya dari semua masalah-masalah yang berkaitan dengan kesibukan manusia. Dan ini juga merupakan sebuah bukti optimisme seorang ibu akan ketakwaan anak yang akan

⁵⁶Syihāb Al-Dīn Al-Sayyid Maḥmūd Al-Alūsī Al-Baghdādī, *Rūḥ Al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm wa Al-Sab' Al-Mathānī*, Juz III, (Beirut: Iḥyā' Al-Turāth Al-'Arabī, t.th.), h. 134.

⁵⁷Abu Al-Fida', *Qaṣaṣ AL-Anbiyā'*, h. 682.

dilahirkannya, sehingga ia bertawakkal memasrahkan segala urusannya kepada Allah seraya berdoa agar diterima apa yang menjadi ‘*azzam*-nya.⁵⁸

Ketika tiba saatnya melahirkan, ternyata anak yang dilahirkannya perempuan bukan anak laki-laki sebagaimana prasangkanya. Maka ibunda Maryam tetap menunaikan nadzarnya seraya memasrahkan segala urusannya kepada Allah. Karena Allah-lah Dzat yang Maha Mengetahui apa yang ada dalam kandungannya. Seperti tergambar dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 36, berikut:

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."⁵⁹

Kisah ibunda Maryam mengutip pendapat Abad Badruzzaman, merupakan sebuah kisah tentang asa dan harapan. Asa bahwa setelah kesempitan ada kelapangan. Dan harapan akan karunia Tuhan dan anugerah-Nya, karena Dia telah menjamin akan mengabulkan doa siapa saja yang mau meminta kepada-Nya.⁶⁰

4. Maryam Ibunda ‘Isā

Maryam adalah sosok wanita yang patut menjadi teladan bagi perempuan muslimah di seluruh penjuru dunia. Ketakwaan dan keimanannya yang tinggi mendatangkan kasih sayang Ilahi, hingga sanggup

⁵⁸Al-Mutawalliyy al-Sha’rāwīy, *Tafsīr al-Sha’rāwīy*, Vol. III, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 1433.

⁵⁹Terjemah al-Qur’an diambil dari *Al-Qur’an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

⁶⁰Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu.*, h. 50.

membuat orang-orang disekitarnya terkejut dan takjub akan keajaiban-keajaiban yang terjadi dalam hidupnya.

Maryam lahir dari keluarga yang bertakwa kepada Allah dan mendedikasikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Ayahnya, Imran merupakan orang saleh, begitupun ibunya Hanah juga termasuk satu di antara perempuan-perempuan muslimah yang patut dijadikan teladan.⁶¹

Maryam merupakan perempuan mulia, suci, sabar atas hinaan kaumnya dan takwa serta sangat dekat dengan Tuhannya. Bahkan Allah telah memuliakan Maryam dengan kemuliaan-kemuliaan lahiriyah dan memilihnya di antara semua perempuan untuk menjadi ibu Nabi-Nya, tanpa seorang suami dan tanpa ada yang menyentuhnya.⁶² Hal ini didasarkan pada firman Allah QS. Āli ‘Imrān (3): 42-43 berikut,

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang rukuk."⁶³

Dalam ayat tersebut terdapat frase “*memilih kamu*” artinya memuliakan kamu. Sedangkan menurut al-Naisābūrī, frase tersebut bermakna

⁶¹Menurut Abu Al-Qāsim Ibn ‘Asākir seperti dikutip oleh Abu Fidā’, bahwa silsilah keluarga ‘Imran sampai pada Nabi Dawud as. berikut rinciannya, Maryam binti ‘Imrān Ibn Mathān Ibn Al-‘Āzir Ibn Al-Yaud Ibn Akhnaz ibn Ṣādūq ibn ‘Ayāzuz ibn Al-Yāqīm ibn Aibūd ibn Zaryābīl ibn Syaltāl ibn Yūhīna ibn Barsyā ibn Amūn ibn Misyā ibn Ḥazqiyā ibn Aḥāz ibn Mūthām ibn ‘Azariyā ibn Yūrām ibn Yusyāfāt ibn Isyā ibn Ibā ibn Raḥba‘ām ibn Sulaimān ibn Dāwud as.

⁶²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. II, h. 106. Lihat juga dalam Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu.*, h. 57.

⁶³Terjemah al-Qur’an diambil dari *Al-Qur’an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

“*menyucikanmu*”, maksudnya menyucikan Maryam dari kekufuran dan keinginan untuk melakukan maksiat.⁶⁴

Sejalan dengan pendapat al-Naisābūrī tersebut, dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 37,⁶⁵ Allah menunjukkan kemuliaan lain yang diberikan-Nya kepada Maryam, yakni berupa penjagaan dan pendidikan yang baik melalui Nabi-Nya Zakaria as.,⁶⁶ sehingga nantinya Maryam akan tumbuh menjadi perempuan yang salehah, menjaga kehormatannya, suci dari perbuatan maksiat, bertakwa, dan dekat dengan Tuhannya.

Seiring berjalannya waktu, tiba saatnya ketika Maryam ingin ber-‘*uzlah* atau mengasingkan diri dari kesibukan-kesibukan manusia di tempat yang jauh dari keramaian. Namun, di tempat tersebut Maryam justru dikejutkan dengan kehadiran malaikat yang menjelma sebagai manusia untuk memberikan sebuah berita, bahwa Allah akan mengaruniakannya seorang anak.

⁶⁴Nizām Al-Dīn Al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusain Al-Qummī Al-Naisābūrī, *Tafsīr Gharā’ib Al-Qur’ān wa Raghā’ib Al-Furqān*, Jilid II, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Alamiyyah, 1996), h. 159.

⁶⁵

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٧﴾

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

⁶⁶Istri Nabi Zakariyah merupakan saudara Hanah, sehingga jika dihubungkan Nabi Zakariya adalah paman dari Maryam. Mungkin inilah alasan Allah memilih Nabi Zakariya dari sekian banyak Rahib yang ada pada masa itu, karena masih adanya pertalian kekeluargaan di antara mereka. Lihat Abu Al-Fida’, *Qaṣaṣ AL-Anbiyā’*, h. 685.

Maryam benar-benar mengalami keterkejutan yang luar biasa dan guncangan secara psikologis dengan datangnya berita yang tidak masuk akal tersebut. Bahkan Maryam mempertegas bahwa sebelumnya ia tidak pernah disentuh oleh laki-laki, ia juga belum menikah dan bahkan ia juga bukan seorang pezina, jadi mana mungkin Maryam akan hamil. Akan tetapi Jibril menegaskan, bahwa hal itu bukan sesuatu yang mustahil bagi Allah. Dan Allah hendak menjadikan keadaan itu sebagai tanda dari kebesaran dan keagungan-Nya, serta nikmat bagi yang mengikuti, membenarkan, dan beriman kepada-Nya.

Selama masa mengandung, Maryam menjauhkan dirinya dari manusia.⁶⁷ Sebab khawatir akan cemoohan masyarakat karena melahirkan anak tanpa memiliki suami. Meskipun demikian Maryam menghadapi ujian Tuhan tersebut dengan hati yang lapang tanpa mengeluh terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan kepadanya.

Kasih sayang Allah pun tiba ketika masa persalinan datang. Di mana Allah menghibur Maryam dengan memberikan kemudahan kepadanya dalam masa persalinan tersebut dan memberikan rezeki-Nya.⁶⁸

Selang beberapa hari dari masa melahirkan, yakni ketika kondisi tubuhnya telah pulih, Maryam dengan membawa Nabi Isa kembali kepada

⁶⁷Terkait tempat yang dituju ulama berpendapat bahwa lokasi yang dipilih adalah *Ba'it al-Lahm*, suatu daerah sebelah selatan Yerusalem di Palestina, dan di sanalah Nabi Isa dilahirkan. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol. VII, h. 430.

⁶⁸QS. Maryam (19): 24,

فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

kaumnya dengan hati yang tegar dan keyakinan yang kuat serta tawakkal kepada Allah. Kemudian ketika kaumnya bertanya kepada Maryam perihal putranya,⁶⁹ Maryam hanya memberi isyarat agar menanyakan hal itu kepada bayinya. Inilah saat Allah menunjukkan kebesarannya, menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Allah menjadikan bayi Isa mampu berbicara untuk meringankan beban penderitaan ibunya dalam menerima cemoohan masyarakat.⁷⁰

Inilah gambaran dari kepribadian Maryam, sosok ibu yang memiliki keluhuran budi, dan senantiasa menjaga dirinya dari segala bentuk maksiat dengan selalu mendekati dirinya kepada Tuhan. Dari kisah ini juga menggambarkan betapa kasih dan sayangnya Maryam kepada Isa, putranya. Meskipun dia tahu, membawa anaknya kembali ke tengah-tengah masyarakat akan mendatangkan cacian dan cemoohan baginya. Sekiranya Maryam tidak sayang tentu dia bisa saja meninggalkan anaknya atau melakukan apapun untuk menghindari datangnya makian dan cacian.

⁶⁹Pertanyaan mereka ini diabadikan oleh Allah dalam QS. Maryam (19): 28,

يَتَأَخَذَتِ هُنُورًا مَّا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina",

Pertanyaan yang diajukan kepada Maryam dalam ayat ini menggariskan satu hal, yakni masyarakat kerap kali menghubungkan baik buruk seorang anak dengan ibunya. Jika ibunya baik, maka anaknya juga baik, atau sebaliknya. Dalam penilaian mereka (kaum Maryam), ayah Maryam bukanlah laki-laki jahat dan ibunya bukanlah seorang pezina, maka seharusnya Maryam juga anak yang baik. Namun kemudian mereka menilai Maryam telah melakukan perbuatan buruk. Lihat Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu.*, h. 33.

⁷⁰*Ibid.*, h. 63.

C. Karakter Ibu Ideal dalam Al-Qur'an

Sebuah kisah hanya akan menjadi cerita belaka, jika hanya dibaca tanpa sebuah usaha untuk menggali hikmah yang ada dibaliknya. Begitupun dengan kisah kehidupan para ibu yang dipilih Allah untuk diabadikan sejarah kehidupannya di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an memang tidak secara eksplisit menyebut bahwa para ibu yang disebutkan kisahnya dalam al-Qur'an adalah sosok-sosok ideal yang mewakili para ibu. Akan tetapi peneliti berasumsi bahwa al-Qur'an tidak akan menyebutkan sebuah kisah di dalamnya jika tidak ada pelajaran atau hikmah yang bisa diambil. Terlebih al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi pedoman dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, berdasarkan kepada kisah-kisah yang telah diuraikan dalam pembahasan terdahulu, maka pada point ini akan ditarik benang merah tentang sifat-sifat yang seharusnya dimiliki para ibu berdasarkan gambaran al-Qur'an. Adapun sifat-sifat tersebut di antaranya:

1. *'Iffah*

Kata *'iffah* dalam *lisān al-'Arab* diartikan dengan menahan diri dari perkara yang diharamkan dan keinginan duniawi.⁷¹ Kemudian dalam *al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*, *'iffah* diartikan sebagai menahan atau menjaga diri dari pengaruh syahwat.⁷² Selanjutnya makna *'iffah* juga bisa ditemukan dalam QS. al-Nūr (24): 33. Dalam ayat tersebut kata *'iffah*

⁷¹Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, h. 3015.

⁷²Al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, h. 440.

diartikan sebagai usaha menjaga kesucian atau kehormatan diri.⁷³ Dengan demikian, seorang yang *'afif* atau *'afifah* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya.

Jika kita hubungkan dengan kisah dalam pembahasan sebelumnya, maka kita akan menemukan sifat ini dalam sosok Maryam. Di mana sosok Maryam dalam al-Qur'an digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat menjaga kehormatannya. Inilah sifat yang seharusnya dimiliki seorang perempuan, baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah.

Bagi perempuan yang belum menikah seperti digambarkan dalam QS. al-Nūr (24): 31, hendaklah mereka itu menjaga pandangan dan memelihara kemaluannya. Dengan melakukan hal ini mereka akan lebih terpelihara dari melakukan perbuatan maksiat.⁷⁴ Sedangkan bagi perempuan yang sudah menikah, seperti digambarkan dalam QS. al-Nisā' (4): 34, wanita yang saleh adalah wanita yang ta'at kepada Allah dan suaminya serta memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga ketika suaminya tidak ada di rumah.⁷⁵

'Iffah sebagai akhlak mulia yang tertanam dalam jiwa perempuan akan menuntunnya untuk senantiasa menjaga kesucian diri serta kehormatan diri dan keluarganya. Selain itu sifat ini juga akan menuntunnya untuk selalu mendekatkan diri hanya kepada Allah. Selanjutnya ketika perempuan tersebut memiliki seorang anak maka tentu dapat dipastikan anak-anaknya

⁷³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. VIII, h. 439.

⁷⁴*Ibid.*, h. 526.

⁷⁵*Ibid.*, Vol. II. h. 510.

akan didik tidak berbeda jauh dengan kepribadian yang melekat pada dirinya.

2. Ta'at

Ta'at dapat diartikan sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan seperti dalam kandungan QS. al-Nisā' (4): 59 dan 81. Juga dapat bermakna kerelaan hati seperti dalam kandungan QS. fuṣṣilat (41): 11.⁷⁶ Jika demikian apabila makna ta'at ini dihubungkan dengan Allah dan rasul-Nya, berarti ta'at adalah ketundukan dan kepatuhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang ditetapkan Allah melalui risalah yang dibawa rasul-Nya. Selain itu orang yang ta'at akan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan tersebut dengan penuh kerelaan hati tanpa merasa adanya suatu paksaan. Sedangkan apabila makna ta'at tersebut dihubungkan dengan selain Allah berarti seseorang akan tunduk dan patuh terhadap orang yang dihormatinya seperti orang tua, suami, guru, dan orang yang lebih tua darinya. Selama perintah tersebut tidak mengarah kepada perkara yang dilarang Allah.

Sifat keta'atan seperti inilah yang hendaknya dimiliki oleh tiap-tiap ibu seperti dicontohkan dalam kisah yang telah diuraikan dalam pembahasan terdahulu. Dalam kisah-kisah tersebut kita menemukan sifat ini pada sosok ibu Nabi Musa, Hajar, Hanah dan juga Maryam. Sekalipun perintah yang diberikan Allah kepada mereka terasa berat, tetapi mereka menjalankannya dengan penuh ketundukan dan kerelaan hati. Sehingga

⁷⁶Al-Asfahani, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, h. 404.

pada akhirnya mereka dapat mewariskan sifat tersebut kepada anak-anak mereka.

3. Penyayang

Sifat penyayang dalam al-Qur'an dibahasakan dengan kata al-Rahīm. Dalam *al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*, kata *al-Rahīm* jika disandarkan kepada Allah maka maknanya adalah nikmat dan keutamaan.⁷⁷ Makna ini seperti yang terkandung dalam QS. al-A'rāf (7): 156. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa rahmat atau nikmat dan keutamaan Allah sangatlah luas. Di mana nikmat ini tidak hanya terbatas pada sesuatu yang menyenangkan, bahkan musibah pun bagian dari nikmat Allah. Karena bisa jadi dengan perantara musibah tersebut dosa-dosa yang pernah kita lakukan akan diampuni oleh Allah.

Sedangkan kata *al-Rahīm* jika disandarkan kepada manusia maka bermakna lemah lembut dan belas kasih. Seperti kandungan QS. al-Taubah (9): 128,⁷⁸ di mana dalam ayat tersebut Nabi Muhammad digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat lemah lembut dan belas kasih, bahkan terhadap kaum yang tidak beriman.

Jika kita mau menengok pada kisah terdahulu, maka kita akan melihat betapa kasih dan sayangnya para ibu itu terhadap anak-anak mereka. Sekalipun Allah memberikan mereka ujian yang berat, akan tetapi ujian tersebut tidak membuat mereka berhenti menyayangi anak-anaknya.

⁷⁷Al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, h. 254.

⁷⁸*Ibid.*

Untuk itu sudah seyogyanya seorang ibu memiliki sifat lemah lembut dan penyayang terhadap anak-anaknya. Karena dengan kasih sayang yang dicurahkan para ibu kepada anak-anaknya, pada akhirnya akan menumbuhkan generasi-generasi yang lembut, luwes dan tidak kaku. Sehingga jika anak-anak tersebut tumbuh menjadi seorang pemimpin, dia akan menjadi pemimpin yang bijaksana dan tidak otoriter.

4. Ikhlas, sabar dan tawakkal

Ikhlas berarti sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan selainnya. Keikhlasan dalam konteks ibadah adalah melakukannya karena Allah dan tidak bercampur dengan motif apapun selainNya. Hal ini disebabkan karena seluruh cintanya telah dicurahkannya hanya kepada Allah.⁷⁹

Adapun sabar berarti tabah, menahan diri, dan berjuang dalam menghadapi kesempitan dan penderitaan.⁸⁰ Sedangkan tawakkal berarti pengendalian pihak lain tentang urusan yang ditangani oleh satu pihak. Di mana jika Allah dijadikan sebagai wakil dengan makna yang telah digambarkan berarti seseorang menyerahkan kepada Allah segala persoalan yang dihadapinya. Hanya saja penyerahan tersebut tidak terjadi secara mutlak, tetapi harus didahului oleh usaha manusia. karena Islam menginginkan umatnya hidup dalam realita, yakni realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin harapan akan tercapai, dan

⁷⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. VII. h. 474.

⁸⁰*Ibid.*, Vol. I, h. 469.

tidak ada gunanya tenggelam dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.⁸¹

Ketiga sifat ini akan selalu berkaitan, karena orang yang sabar sudah dapat dipastikan bahwa ia adalah orang yang ikhlas dan tawakkal. Mengingat bahwa kecintaan yang besar kepada Allah lah yang akan menuntunnya untuk dapat menerapkan ketiga sifat ini. Begitupun yang terjadi pada para ibu yang kisah hidupnya telah disebutkan. Mereka memiliki keyakinan yang besar kepada Allah, yang pada akhirnya sifat-sifat tersebut menuntun mereka untuk kuat menghadapi segala kesempitan dan cobaan yang diberikan Allah. Keyakinan yang kuat kepada Allah menjadikan mereka sosok ibu yang tangguh yang mampu menerjang segala rintangan demi masa depan anak-anak mereka.

5. Wara'

Wara' berarti menahan diri dari perkara yang diharamkan dan hal-hal yang mengarah kepadanya.⁸² Seperti disebutkan dalam hadis Nabi,

الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى
المُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ⁸³

Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya banyak hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya.

Hadis di atas bisa menjadi salah satu tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' yakni kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang

⁸¹*Ibid.*, Vol. II, h. 637.

⁸²Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab.*, h. 4814.

⁸³‘Abi ‘Abd Allah Muḥammad Ibn Ismā‘īl Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, (Saudi Arabia: Baīṭ Al-Afkār Al-Dawliyah, 1998), h. 34.

haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram.

Seorang ibu yang memiliki sifat wara' berpotensi untuk melahirkan generasi-generasi yang baik. Maka sudah seyogyanya seorang ibu selalu menjaga dan berhati-hati terhadap sumber makanan atau harta yang diperolehnya. Karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang akan dilahirkannya. Sebab apapun yang dimakan ibu akan mengalir dalam aliran darah anak-anaknya. Selanjutnya hal itu akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi atau karakter anak-anaknya.

6. Memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak

Secara naluri tiap orang tua pasti akan menyayangi anak-anaknya. Seperti disebutkan dalam QS. Ālī 'Imrān (3): 14,

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Akan tetapi dengan rasa sayang yang besar tersebut tidak serta merta menumbuhkan kepedulian dalam diri tiap orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Di mana pendidikan dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan akan sesuatu, tetapi juga pada pembentukan dan penanaman moral serta akhlak yang baik. Dan yang tidak kalah penting

untuk diperhatikan adalah pendidikan agama. Mengingat bahwa agama merupakan pondasi kehidupan manusia, maka kepedulian orang tua, khususnya ibu sangat diperlukan dalam menanamkannya.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Hanah ibunda Maryam, di mana Hanah melakukan nadzar dengan tujuan agar Maryam memperoleh penjagaan dan pendidikan yang baik sehingga nantinya Maryam akan tumbuh menjadi perempuan yang salehah, menjaga kehormatannya, suci dari perbuatan maksiat, bertakwa, dan dekat dengan Tuhannya.

Sifat-sifat di atas apabila bisa diteladani oleh para perempuan, maka akan melahirkan para ibu yang memiliki karakter-karakter yang kuat. Selanjutnya para ibu tersebut akan melahirkan generasi-generasi yang berbudi luhur dan cerdas baik intelektual maupun moral.

D. Keutamaan Ibu dalam Islam

Pada masa pra-Islam, perempuan tidak mendapatkan hak apa-apa, dan diperlakukan tidak lebih dari barang dagangan. Mereka tidak hanya diperbudak, tetapi juga diwariskan sebagaimana harta benda. Dalam QS. al-Nisa' (4): 19, dengan tegas Allah melarang praktik ini. Bahkan, setelah mewarisi istri ayahnya, seorang laki-laki dapat mengawininya. Di kalangan masyarakat Arab pra-Islam, apabila seorang laki-laki meninggal dunia, puteranya yang lebih tua atau anggota keluarga lainnya mempunyai hak untuk memilih janda-jandanya, mengawini mereka jika mereka suka, tanpa

memberikan maskawin, atau mengawinkannya dengan orang lain, atau melarang mereka kawin sama sekali.⁸⁴

Akan tetapi keadaan ini mulai berubah seiring dengan kedatangan Islam. Islam memberikan posisi yang lebih baik kepada perempuan, khususnya ibu. Bahkan Islam memberikan posisi yang lebih tinggi kepada ibu daripada ayah dalam keutamaan dan kekhususannya. Sebagaimana digambarkan dalam hadis Nabi berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ
ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ⁸⁵

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’”

Islam memberikan posisi yang demikian tinggi kepada ibu bukan tanpa adanya suatu alasan. Seorang ibu harus menanggung beban yang berat selama masa kehamilan. Dilanjutkan pasca melahirkan, seorang ibu dituntut menyusui anaknya, bahkan lebih dari itu seorang ibu juga harus selalu terjaga sepanjang malam ketika anaknya menangis dan yang lainnya. sebagaimana disinggung dalam QS. Luqmān (31): 14,

⁸⁴Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 34.

⁸⁵Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, h. 1158.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٤٦﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*⁸⁶

Dalam ayat di atas terdapat frase “*wahnān ‘ala wahnin*” yang berarti kelemahan atau kerapuhan yang berlebih. Maksudnya di sini adalah kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu dan berkumpul dalam dirinya dan dipikulnya.⁸⁷

Dengan ini berarti bahwa ayat di atas memberikan gambaran betapa besarnya pengorbanan kedua orang tua, khususnya ibu. Seorang ibu dengan tabi’atnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun yang sungguh menakjubkan, ibu tetap menanggung beban tersebut dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut dan halus. Karena alasan inilah, dalam ayat di atas setelah disebut kata *wālidaihi* kemudian diikuti kata *ummuhu* adalah untuk menunjukkan kekhususan dan keutamaan ibu dari bapak dalam penghormatan kepadanya.

⁸⁶Terjemah al-Qur’an diambil dari *Al-Qur’an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

⁸⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. X, h. 301.

Menurut Helen Deutsch, salah satu pakar psikologi, seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab menuturkan, bahwa sifat keibuan bersifat emosional. Karena itu cinta ibu tidak berkaitan dengan kehamilan, sehingga seorang perempuan bisa saja menampilkan sifat keibuan walaupun bukan terhadap anak kandungnya, bahkan bisa saja cinta itu dicurahkan kepada anak tirinya.⁸⁸

Sehingga bisa kita katakan bahwa sifat keibuan itu adalah fitrah bagi tiap perempuan, khususnya ibu. Sifat keibuan itu juga merupakan kelebihan yang dipersiapkan Allah bagi para ibu, sebagai bekal dalam mengemban tugas mengasuh dan mendidik anak.

Selain keutamaan yang diperoleh ibu di atas, disebutkan juga bahwa Islam tidak hanya memberikan keutamaan kepada ibu yang seagama. Bahkan Islam pun memberikan keutamaan tersebut kepada ibu yang berbeda agama. Seperti digambarkan dalam kisah Asma' binti Abu Bakar yang terekam dalam hadis Nabi berikut,

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَا هَدَّ هُمْ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمَّيْ؟ قَالَ نَعَمْ صَلِّ عَلَى أُمَّكِ⁸⁹

Dari Asma binti Abu Bakar r.a. katannya : “Ibu saya datang kepada saya dan dia seorang musyrik diwaktu kaum Quraisy mengadakan perjanjian damai dengans Nabi. Lalu saya meminta keputusan kepada Rasulullah s.a.w. dan mengatakan : “Ya Rasulullah s.a.w. ! Ibu saya datang, dia ingin hendak bertemu dengan saya. Bolehkah saya mengadakan hubungan dengan ibu saya?” Nabi saw. menjawab: “Ya Boleh ! Hubungilah ibumu.”

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 273-274.

⁸⁹Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim.*, h. 388.

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa Islam memerintahkan pengikutnya untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, khususnya ibu. Perintah berbakti ini, tidak hanya kepada ibu yang seagama tetapi kepada ibu yang berbeda agama juga tetap diperintahkan untuk dihormati dan dimulyakan. Hal ini karena Islam sangat menjunjung tinggi keutamaan ibu disebabkan pengorbanannya yang besar kepada anak. Selain itu hadis ini juga memberikan penjelasan bahwa seperti apapun kondisi seorang ibu, ia tetap orang yang berjasa mengantarkan kehadiran manusia di muka Bumi ini. Sehingga kebaikan ataupun balasan sebesar apapun yang diberikan anak tidak akan mampu membalas jasa dan kasih sayang yang telah mereka berikan.

Bahkan penghormatan itu juga digambarkan ketika seseorang sedang melaksanakan shalat sunnah, kemudian ibunya memanggilnya, maka orang tersebut harus meninggalkan shalatnya. Hal ini karena ibunya telah mengalami kepayahan ketika mengandung, melahirkan dan merawatnya. Dan kebaktian serta penghormatannya kepada ibu ini dapat mengantarkannya ke surga. Seperti disebutkan dalam hadis masyhur,

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

*Artinya: surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu.*⁹⁰

Bahkan Nabi sendiri sangat menghormati dan berbakti kepada perempuan-perempuan yang pernah menyusui dan mengasuhnya. Dikisahkan bahwa Nabi terkadang mendatangi Ḥafimah, ibu yang menyusunya. Nabi membantu pekerjaannya, membentangkan serban untuknya dan duduk

⁹⁰Ismā'īl Ḥaqqī Ibn Muṣṭafā Al-Istanbuli Al-Ḥanafī Al-Khalwatī, *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān*, Juz III, (t.tp.: Dār Al-Nasyr, t.th.), h. 254.

didekatnya. Suatu ketika didatangkan kepada Nabi tawanan perang dari *Hawāzin*, diantara mereka ada Syaimā, putri Ḥalimah. Kepada Nabi, Syaimā berkata "Ya Nabi, sesungguhnya aku ini saudara perempuan sesusuanmu" . Nabi pun segera membentangkan serbannya untuk Syaimā dan menangis. Kepada Syaimā, Nabi berkata "Mari ke sini". Didudukkannya Syaimā di atas serbannya dan diberi pilihan antara tetap bersama Nabi dalam keadaan dimuliakan atau pulang ke kaumnya. Syaimā memilih masuk Islam lalu kembali ke kaumnya. Sebelum pulang, Nabi memberinya kambing dan hewan ternak lainnya, tiga budak laki-laki dan seorang budak perempuan.⁹¹

Dalam kisah tersebut Nabi memberikan teladan, bahwa memuliakan dan menghormati anak dari ibu sesusuannya, juga merupakan bagian dari cara menghormati ibu sesusuan. Jika selama ini kita berpikir bahwa yang harus dihormati hanyalah ibu kandung, maka hal itu kurang tepat. Karena di dalam tubuh anak susuan juga mengalir darah ibu yang menyusuinya, maka sudah menjadi kewajiban baginya untuk menghormati orang yang telah berjasa membantu memelihara dan mengasuhnya di waktu kecil.

⁹¹Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu.*, h. 73.